

**HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN, SIKAP, DAN DUKUNGAN TENAGA  
KESEHATAN DENGAN MINAT REMAJA MENGIKUTI POSBINDU PTM DI SMA  
N 1 PULOKULON KABUPATEN GROBOGAN**



**Disusun sebagai Salah Satu Syarat Menyelesaikan Program Studi Strata I pada  
Jurusan Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan**

**Oleh :**

**YOSITA FREDA MAHARANI  
J410180058**

**PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2023**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN, SIKAP, DAN DUKUNGAN TENAGA  
KESEHATAN DENGAN MINAT REMAJA MENGIKUTI POSBINDU PTM DI SMA  
N 1 PULOKULON KABUPATEN GROBOGAN**

Telah disetujui dosen pembimbing untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Sidang  
Skripsi Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan

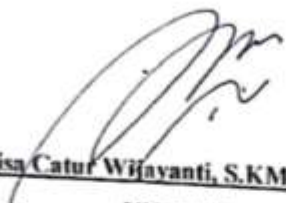
**PUBLIKASI ILMIAH**

Oleh :

**YOSITA FREDA MAHARANI**  
J410180058

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing

  
**Anisa Catur Wijayanti, S.KM., M.Epid**  
NIK 1552

PENGESAHAN SKRIPSI


HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN, SIKAP, DAN DUKUNGAN TENAGA  
KESEHATAN DENGAN MINAT REMAJA MENGIKUTI POSBINDU PTM DI SMA  
N 1 PULOKULON KABUPATEN GROBOGAN

Oleh :



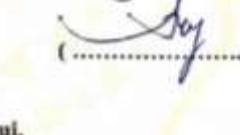
YOSITA FREDA MAHARANI  
J 410 180 058

Dipertahankan di hadapan Tim Penguji  
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada tanggal 11 Februari 2023

Pembimbing

  
Anisa Catur Wijayanti, S.KM., M.Epid  
NIDN 0625058802

Penguji

1. Anisa Catur Wijayanti, S.KM., M.Epid (.....)  
(Ketua Dewan Penguji) 
2. Dwi Linna Suswardany, SKM., MPH (.....)  
Anggota I Dewan Penguji 
3. Izzatul Arifah, S.K.M., M.P.H. (.....)  
Anggota II Dewan Penguji 

Menyetujui,  
Kaprosdi Kesehatan Masyarakat

  
Dr. Yuli Kusumawati, S.KM., M.Kes(Epid)  
NIDN 0608077402

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Muhammadiyah Surakarta

  
  
Dr. Umi Budi Rahayu, S.Fis., Ftr., M.Kes  
NIDN 0620117301

## PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa publikasi ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum / tidak diterbitkan sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Grobogan, 04 Februari 2023



Yosita Freda Maharani

## **HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN, SIKAP, DAN DUKUNGAN TENAGA KESEHATAN DENGAN MINAT REMAJA MENGIKUTI POSBINDU PTM DI SMA N 1 PULOKULON KABUPATEN GROBOGAN**

### **Abstrak**

Penyakit tidak menular merupakan penyakit yang tidak bisa dideteksi secara dini karena tidak terdapat gejala yang pasti. PTM biasanya banyak ditemukan dalam tahap lanjut sehingga terlambat untuk diobati dan berakhir dengan kecacatan bahkan kematian. Apabila tren PTM terjadi di kalangan usia produktif Indonesia, akan berdampak besar kedepannya dalam status kesehatan suatu bangsa yang juga dapat mempengaruhi status perekonomian. Salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yakni Pos Pembinaan Terpadu PTM (Posbindu PTM). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan, sikap, dan dukungan tenaga kesehatan dengan minat remaja mengikuti Posbindu PTM di SMA N 1 Pulokulon. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif observasional dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilakukan di SMA N 1 Pulokulon dengan responden sebanyak 234 siswa yang berusia  $\geq 14$  tahun. Pengambilan sampel menggunakan cluster random sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang diisi oleh responden secara langsung. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara sikap dengan minat kunjungan ke posbindu ( $p=0,000$ ), dan variabel pengetahuan ( $p=0,716$ ) serta dukungan tenaga kesehatan ( $p=0,489$ ) tidak memiliki hubungan dengan minat kunjungan ke posbindu.

**Kata Kunci :** remaja, PTM, minat posbindu

### **Abstract**

Non-communicable diseases are diseases that cannot be detected early because there are no definite symptoms. NCD is usually found in an advanced stage so that it is too late to be treated and ends with disability and even death. If the NCD trend occurs among Indonesians of productive age, it will have a major impact in the future on the health status of a nation which can also affect economic status. One form of Community-Based Health Efforts (CBHE) is the NCD Integrated Development Post (Posbindu PTM). This study aims to analyze the relationship between knowledge, attitudes, and support from health workers with the interest of adolescents to join Posbindu PTM at SMA N 1 Pulokulon. The type of research used is quantitative observational with a cross sectional approach. This research was conducted at SMA N 1 Pulokulon with 234 students aged  $\geq 14$  years as respondents. Sampling using cluster random sampling. The data collection technique used a questionnaire which was filled out by the respondents directly. The results showed that there was a relationship between attitude and interest in visiting posbindu ( $p=0.000$ ), and the knowledge variable ( $p=0.716$ ) and health worker support ( $p=0.489$ ) had no relationship with interest in visiting posbindu.

**Keywords:** youth, PTM, interest in joining posbindu

## **1. PENDAHULUAN**

Secara global Penyakit Tidak Menular (PTM) membunuh 41 juta orang setiap tahun, setara dengan 71% dari semua kematian diantaranya disebabkan oleh penyakit jantung, kanker, penyakit pernapasan kronik, dan diabetes (WHO, 2021). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007, 2013, dan 2018 yang menunjukkan kecenderungan peningkatan prevalensi PTM seperti diabetes, hipertensi, stroke, dan penyakit sendi (Kemenkes RI, 2020).

Hasil dari data Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa prevalensi beberapa penyakit tidak menular mengalami peningkatan dari tahun 2013. Prevalensi kasus PTM pada remaja seperti stroke menjadi 0,6% dari 0,2%, hipertensi meningkat menjadi 13,2% dari 1,2%, penyakit diabetes dari 0,6% menjadi 2% dan penyakit jantung meningkat dari 0,1% menjadi 0,7%. Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi yang ikut mengalami peningkatan kasus PTM seperti stroke, gagal ginjal, diabetes melitus dan hipertensi (Balitbankes, 2018).

PTM merupakan penyakit yang tidak bisa dideteksi secara dini karena tidak terdapat gejala yang pasti. PTM biasanya banyak ditemukan dalam tahap lanjut sehingga terlambat untuk diobati dan berakhir dengan kecacatan bahkan kematian. Keadaan ini akan menimbulkan beban pembiayaan bagi penderita, keluarga bahkan negara (Fuadah & Rahayu, 2018).

Banyak faktor risiko yang muncul dari diri sendiri yang menyebabkan Penyakit Tidak Menular seperti minim aktivitas fisik, kebiasaan merokok, pola hidup tidak sehat, pola tidur tidak teratur, pola makan tidak teratur. Tanpa disadari pola hidup tidak sehat seperti itu dapat merugikan diri dan menurunkan status kesehatan. Untuk itu perlu adanya deteksi dini untuk mengetahui status kesehatan agar bisa menjalani kehidupan yang sehat dan nyaman. Apabila tren PTM terjadi di kalangan usia produktif Indonesia, akan berdampak besar kedepannya dalam status kesehatan suatu bangsa yang juga dapat mempengaruhi status perekonomian.

Salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yakni Pos Pembinaan Terpadu PTM (Posbindu PTM). Posbindu PTM memberdayakan masyarakat aktif melakukan upaya deteksi dini dan pemantauan faktor risiko PTM. Ini berarti kegiatan posbindu merupakan kegiatan dari, oleh dan untuk masyarakat. Utamanya kegiatan ini dilaksanakan secara terpadu, rutin, dan periodik. Kegiatan Posbindu PTM menasar kelompok masyarakat sehat, berisiko dan penyandang PTM berusia 15 tahun ke atas (Kemenkes RI, 2020).

Kabupaten Grobogan merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang cakupan skriningnya rendah pada tahun 2020, yaitu 6.6% pada tahun 2020 (BPS, 2020). Menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Grobogan, tercatat selama tahun 2021 kasus PTM yang banyak terjadi pada usia 15 tahun keatas yaitu Hipertensi 51.959 kasus dan DM 11.364 kasus. Pelaksanaan dan pemanfaatan Posbindu PTM belum optimal dan belum sesuai dengan pedoman Posbindu PTM. Sementara pelaksanaan Posbindu PTM secara optimal dan komprehensif dapat mengontrol (mengendalikan) faktor risiko PTM dan berhubungan dengan rendahnya prevalensi faktor risiko PTM, namun cakupan penduduk yang dijangkau kegiatan Posbindu PTM masih rendah. Pemanfaatan Posbindu PTM masih rendah, karena komunikasi dan sosialisasi kepada organisasi yang ada di desa (pengajian, karang taruna dll) belum dilakukan (Rahadjeng & Nurhotimah, 2020).

Kegiatan Posbindu PTM cenderung dimanfaatkan oleh kelompok usia pra lansia dan lansia (35 tahun ke atas), karena pelaksanaan umumnya diintegrasikan dengan kegiatan Posyandu Lansia. Sesuai petunjuk teknis, pelaksanaan kegiatan Posindu PTM perlu diintegrasikan dengan kegiatan kelompok masyarakat di desa yang sudah aktif berjalan, seperti karang taruna, Majelis Taklim/Jemaat ibadah, dengan asaran kegiatan usia 15-59 tahun (Rahadjeng & Nurhotimah, 2020).

Status kesehatan remaja masa kini akan menentukan gambaran status kesehatan penduduk dewasa dalam dekade berikutnya. Walaupun mereka mempunyai kesempatan memperoleh status kesehatan optimal, ternyata perilaku

mereka tidak selalu mendukungnya. Masa remaja merupakan salah satu fase kehidupan saat fungsi fisik hampir mencapai puncaknya. Pada periode ini kesehatan fisik mencapai titik optimal, akan membentuk pola kesehatan di masa dewasa (Isfandari & Lolong, 2014). Menurut badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) tentang usia remaja yaitu 10-24 tahun dan belum menikah. Studi global burden of diseases memperoleh hasil gangguan mental dan perilaku, penyakit sendi, dan penyakit tidak menular sebagai penyumbang terbesar beban penyakit remaja di Indonesia (GBD, 2010).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Grobogan Bidang P2P pada bulan April 2022, cakupan pelaksanaan deteksi dini pada usia produktif Puskesmas Pulokulon I termasuk rendah dibandingkan 29 puskesmas lainnya yaitu 21,86%. Berdasarkan wawancara awal, kegiatan skrining sudah mulai dilakukan pada beberapa sekolah di kabupaten Grobogan, namun pada Puskesmas Pulokulon kegiatan deteksi dini atau posbindu masih dibarengkan dengan kegiatan posyandu pada hari kerja. Puskesmas Pulokulon sendiri tidak menutup kemungkinan untuk melakukan upaya deteksi dini di sekolah-sekolah yang ada di wilayah Pulokulon.

Teori *Planned of Behavior* oleh Ajzen, sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku mempengaruhi niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku (Ajzen I. , 2005). Niat disini menjelaskan kemungkinan individu akan melakukan pencegahan terhadap suatu penyakit dalam hal ini berkunjung ke Posbindu PTM tergantung pada hasil dari penilaian kesehatan yang dirasakan dan pertimbangan tentang keuntungan serta kerugiannya. Berdasarkan penelitian (Ginting, 2019) pengetahuan memiliki hubungan dengan pemanfaatan Posbindu PTM, pengetahuan terhadap Posbindu merupakan salah satu faktor yang menentukan seseorang datang ke Posbindu. Apabila pengetahuan masyarakat mengenai Posbindu kurang, maka masyarakat tersebut akan cenderung lebih memilih untuk berdiam saja di rumah karena tidak mengetahui tentang Posbindu. Pengetahuan yang baik tentang kesehatan tidak menjamin seseorang untuk memiliki perilaku kesehatan yang baik. Variabel sikap dari penelitian (Ginting, 2019) memiliki



pengaruh secara signifikan terhadap pemanfaatan Posbindu PTM, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Wahyuni, 2017) yang menunjukkan hubungan yang bermakna antara sikap dengan pemanfaatan posbindu, sikap merupakan faktor yang berperan dalam perilaku kesehatan. Sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan nyata dan faktor pendukung lainnya dalam mengkondisikan sikap tersebut.

Masih dalam penelitian (Ginting, 2019) variabel dukungan tenaga kesehatan tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pemanfaatan Posbindu PTM. Namun hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian (Nasruddin, 2017) dan juga (Wahyuni, 2017) diperoleh hasil bahwa ada hubungan antara dukungan kader kesehatan dengan pemanfaatan Posbindu PTM, sebelum terbentuknya perilaku remaja yang baik dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan sangat dipengaruhi adanya peran tenaga kesehatan secara terus menerus dan berkesinambungan dalam melakukan pendekatan dan pemberian informasi kesehatan kepada masyarakat terutama remaja.

SMA N 1 Pulokulon merupakan satu-satunya sekolah yang mempunyai organisasi dalam lingkup kesehatan yaitu PMR dan PIK R di wilayah kecamatan Pulokulon, yang mana salah satu kegiatan mereka menyebarkan informasi mengenai kesehatan. Apabila pelaksanaan posbindu dilakukan di sekolah tentunya akan memudahkan puskesmas untuk melakukan sosialisasi atau promosi awal kegiatan deteksi dini masyarakat yang termasuk dalam kelompok usia remaja.

Berdasarkan uraian penjelasan diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai hubungan antara pengetahuan, sikap, dan dukungan tenaga kesehatan dengan minat remaja mengikuti Posbindu PTM di SMA N 1 Pulokulon, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian berikutnya dan menjadi bahan pertimbangan dalam merancang program deteksi dini PTM sesuai petunjuk teknis posbindu yang ada.

## 2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Jenis penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan, sikap, dan dukungan tenaga kesehatan dengan minat remaja mengikuti Posbindu PTM di SMA N 1 Pulokulon. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 22-27 September 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA N 1 Pulokulon usia  $\geq 15$  tahun. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cluster Random Sampling*.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 HASIL

#### 3.1.1 Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Jumlah (n)	Presentase (%)
<b>Umur</b>		
14 tahun	19	8,1%
15 tahun	90	38,5%
16 tahun	69	29,5%
17 tahun	41	17,5%
18 tahun	12	5,1%
19 tahun	3	1,3%
<b>Kelas</b>		
10 C	34	14,5%
10 D	34	14,5%
10 F	34	14,5%
11 C	34	14,5%
11 F	29	12,4%
12 IPS 3	36	15,4%
12 IPS 4	33	14,1%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	97	41,5%
Perempuan	137	58,5%
<b>Riwayat PTM di Keluarga</b>		
Ya	29	12,4%
Tidak	205	87,6%
<b>Mendapat informasi PTM</b>		
Pernah	115	49,1%
Tidak Pernah	119	50,9%
<b>Sumber Informasi</b>		
Tenaga Kesehatan	45	30,2%
Instagram	37	24,8%
Facebook	12	8,1%

Twitter	6	4%
Web Kesehatan	35	23,5%
Lainnya	14	9,4%
<b>Riwayat mengikuti Posbindu</b>		
Tidak Pernah	226	96,6%
Pernah	8	3,4%
<b>Total</b>	<b>234</b>	<b>100%</b>

Karakteristik responden yang di analisis dalam penelitian ini meliputi umur, kelas/angkatan, jenis kelamin, riwayat PTM keluarga, apakah pernah mendengar informasi mengenai PTM, darimana sumber informasi PTM dan apakah siswa sudah pernah mengikuti Posbindu PTM sebelumnya. Penelitian ini menggunakan 234 sampel dari beberapa kelas yang diambil berdasarkan perhitungan sampel yang telah dilakukan.

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa umur reponden mayoritas berusia 15 tahun sebanyak 90 siswa (38,5%). Untuk kelas yang paling banyak mengisi adalah kelas 12 IPS 3 sebanyak 36 siswa (15,4%). Dan jenis kelamin responden paling banyak adalah perempuan sebanyak 137 siswa (58,5%). Sebagian besar responden atau sebanyak 205 siswa (87,6%) mengaku tidak memiliki riwayat penyakit tidak menular. Dan dari semua responden 119 siswa (50,9%) mengaku belum pernah mendapat informasi mengenai penyakit tidak menular, dan 115 siswa (49,1%) mengaku pernah mendapat informasi mengenai penyakit tidak menular. Dan dari sebagian responden yang mengaku mendapat informasi seputar PTM berasal dari tenaga kesehatan 45 siswa (30,2%), diikuti dengan sumber dari media sosial yang mereka miliki seperti Instagram, Facebook, Twitter, Web kes, dan lain-lain. Dan untuk riwayat mengikuti posbindu PTM sebanyak 226 siswa (96,6%) mengaku belum pernah mengikuti posbindu.

### 3.1.2 Analisis Univariat

Tabel 2. Analisis Univariat

<b>Variabel</b>	<b>Jumlah (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
<b>Pengetahuan</b>		
Kurang	83	35,3
Baik	151	64,5
<b>Sikap</b>		
Kurang Baik	68	29
Baik	166	71
<b>Dukungan Tenaga Kesehatan</b>		
Kurang	103	44
Baik	131	55

Berdasarkan analisis univariat, diketahui responden mayoritas paham tentang penyakit tidak menular (88,5%), namun disini sebagian responden kurang memahami bagaimana manfaat posbindu (50%). Sebanyak (96,2%) responden menyatakan setuju bahwa salah satu cara mengetahui penyakit tidak menular adalah dengan mengikuti Posbindu PTM, dan pernyataan yang disetujui responden paling sedikit bahwa remaja mengikuti Posbindu PTM karena remaja tetap mempunyai peluang terkena penyakit tidak menular (70,9%). dukungan dari tenaga kesehatan terlihat paling rendah pada fasilitas atau program yang diberikan untuk menunjang kebutuhan responden tentang PTM maupun Posbindu PTM (65,4%).

Meskipun mayoritas responden sebanyak 190 siswa paham tujuan Posbindu PTM (81,2%) namun diantaranya 158 siswa yang menyatakan berminat mengikuti Posbindu PTM (67,5%). Sebanyak 164 siswa (70,1%) menyatakan akan mengikuti posbindu dilingkungan sekolah, namun tidak sedikit yang masih ragu akan langsung mengikuti Posbindu PTM bulan ini atau di bulan-bulan selanjutnya. Pada pengambilan data bulan september, 97 siswa (41,5%) menyatakan akan mengikuti posbindu pada bulan tersebut, 105 siswa (44,9%) akan mengikuti Posbindu pada bulan selanjutnya, 102 siswa

(43,6%) akan mengikuti Posbindu PTM 6 bulan kedepan, dan 99 siswa (42,3%) menyatakan akan mengikuti Posbindu PTM 12 bulan kedepan.

### 3.1.3 Analisis Bivariat

Tabel 3. Analisis Bivariat

Variabel	Minat						P Value
	Kurang Berminat		Berminat		Total		
	N	%	n	%	n	%	
<b>Pengetahuan</b>							
Kurang	38	45,8	45	54,2	83	100	0,716
Baik	64	42,4	87	57,6	151	100	
<b>Sikap</b>							
Kurang Baik	45	66,2	23	33,8	68	100	0,000
Baik	57	34,3	109	65,7	166	100	
<b>Dukungan Tenaga Kesehatan</b>							
Kurang	48	46,6	55	53,4	103	100	0,489
Baik	54	41,2	77	58,8	131	100	

Berdasarkan tabel diatas, pengetahuan dikategorikan menjadi pengetahuan yang baik dan pengetahuan yang kurang. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan hasil bahwa responden yang berminat memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 87 siswa (57,6%). Responden yang berminat memiliki pengetahuan yang kurang baik sebanyak 45 siswa (54,2%). Kemudian responden yang kurang berminat memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 64 siswa (42,4%) dan responden yang tidak berminat memiliki pengetahuan yang kurang baik sebanyak 38 siswa (45,8%). Hasil analisis nilai p-value sebesar  $0,716 > 0,05$  yang menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan minat kunjungan remaja ke Posbindu PTM.

Sikap remaja dikategorikan menjadi sikap yang baik dan sikap yang kurang baik. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan hasil bahwa responden yang berminat memiliki sikap yang baik sebanyak 109 siswa (65,7%). Responden yang berminat memiliki sikap yang kurang baik sebanyak 23 siswa (33,8%). Kemudian responden yang kurang berminat memiliki sikap yang

baik sebanyak 57 siswa (34,3%) dan responden yang tidak berminat memiliki sikap yang kurang baik sebanyak 45 siswa (66,2%). Hasil analisis nilai p-value sebesar  $0,000 < 0,05$  yang menunjukkan ada hubungan antara sikap dengan minat kunjungan remaja ke Posbindu PTM.

Dukungan tenaga kesehatan dikategorikan menjadi kurang dan baik. Berdasarkan hasil uji statistik dapat diketahui bahwa responden yang berminat memiliki dukungan dari tenaga kesehatan baik sebanyak 77 siswa (58,8%). Responden yang berminat memiliki dukungan tenaga kesehatan yang kurang mendukung sebanyak 55 siswa (53,4%). Kemudian responden yang kurang berminat memiliki dukungan dari tenaga kesehatan baik sebanyak 54 siswa (41,2%) dan responden yang kurang berminat dengan dukungan tenaga kesehatan yang kurang mendukung sebanyak 48 siswa (46,6%). Hasil analisis p-value sebesar  $0,489 > 0,05$  yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan keluarga dengan minat kunjungan ke Posbindu PTM.

### **3.2 PEMBAHASAN**

#### **3.2.1 Hubungan Pengetahuan dengan Minat Remaja Mengikuti Posbindu PTM di SMA Negeri 1 Pulokulon**

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan minat remaja mengikuti Posbindu PTM di SMA N 1 Pulokulon. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Deri (2015) yang menyebutkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan minat berkunjung ke Posbindu. Dan juga penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Khusnul (2018) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan pengetahuan karyawan dengan pemanfaatan layanan posbindu PTM di tempat kerja PT Semen Puger Jember. Penelitian ini menunjukkan responden yang berminat memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 87 siswa (57,6%). Responden yang berminat memiliki pengetahuan yang kurang baik sebanyak 45 siswa (54,2%). Kemudian responden yang kurang berminat memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 64 siswa (42,4%) dan responden yang tidak berminat memiliki pengetahuan yang kurang baik sebanyak 38 siswa (45,8%).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2014). Pengetahuan yang dimaksudkan disini adalah pengetahuan mengenai definisi penyakit tidak menular, faktor risiko PTM, kegiatan posbindu, manfaat posbindu, dan tujuan posbindu. Tingkat pengetahuan seseorang tidak selalu memotivasi perilaku logika, artinya pengetahuan yang baik (masyarakat yang tahu tentang pengertian, tujuan, bentuk pelayanan dan sasaran) tidak selalu memiliki perilaku yang benar dalam hal ini pengetahuan tentang posbindu yang baik belum tentu mau berkunjung ke posbindu (Nasruddin, 2017).

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, dapat diketahui bahwa mayoritas remaja memiliki pengetahuan yang baik mengenai faktor risiko penyakit tidak menular dan disemua kelompok umur dapat terkena penyakit tidak menular, namun masih ada 168 remaja (71,8%) yang masih beranggapan bahwa penyakit tidak menular mudah dideteksi secara mandiri. Dan masih ada 178 remaja (76,1%) masih belum bisa membedakan bahwa diare, demam berdarah dan hepatitis bukanlah jenis penyakit tidak menular. Dari sini dapat diketahui bahwa sangat dibutuhkan tambahan informasi seputar penyakit tidak menular, sebab dapat mengenali jenis penyakit sangat penting untuk membuat perilaku pencegahan ataupun pengobatan nantinya.

Sebelum responden mulai mengisi kuesioner yang diberikan, disetiap kelas yang dijadikan penelitian selalu ada pertanyaan yang menunjukkan bahwa responden tidak tahu apa itu posbindu dan bagaimana kegiatan posbindu. Namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja telah memahami tujuan dilaksanakannya Posbindu, seperti kegiatan posbindu itu memantau dan deteksi dini

penyakit tidak menular. Serta manfaat dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Posbindu PTM seperti pengukuran berat badan, tinggi badan dan tekanan darah. Namun kelirunya disini adalah sebanyak 140 remaja (59,8%) beranggapan bahwa remaja yang sehat bukanlah sasaran dari kegiatan posbindu. Dan 48 remaja (20,5%) beranggapan posbindu hanya diperuntukkan untuk masyarakat yang sakit. Tujuan dari diadakannya Posbindu yaitu meningkatkan peran serta masyarakat dalam pencegahan dan penemuan dini faktor risiko PTM. Sasaran utama adalah kelompok masyarakat sehat, berisiko dan penyandang PTM berusia 15 tahun ke atas (Kemenkes, 2012).

Pengetahuan memang merupakan salah satu faktor penting untuk seseorang dalam membentuk sebuah perilaku kesehatan. Apabila pengetahuan seseorang mengenai Posbindu kurang, maka ia akan cenderung lebih memilih untuk tidak memanfaatkan fasilitas kesehatan tersebut karena tidak mengetahui tentang Posbindu. Pada penelitian ini bahkan ditemukan terdapat beberapa remaja yang menuturkan bahwa dirinya tidak perlu mengikuti Posbindu PTM karena merasa di usianya yang sekarang tidak akan mungkin terkena penyakit tidak menular. Bahkan 42 remaja (17,9%) masih beranggapan bahwa remaja bisa tetap sehat meskipun jarang melakukan aktivitas fisik. Sedangkan menurut Riskesdas (2018) di Jawa Tengah usia 18-24 tahun ditemukan kasus penyakit hipertensi 9.574 kasus, 14.212 kasus stroke di usia 15-24 tahun, dan 14.496 kasus diabetes melitus.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Savitri (2018) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan responden tentang Posbindu PTM dengan pemanfaatan Posbindu PTM di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Setiabudi Kota Jakarta Selatan dengan nilai p sebesar 0,010. Notoatmodjo (2014) memaparkan bahwa informasi memberikan pengaruh pada pengetahuan seseorang. Kemudahan informasi yang didapat dari berbagai media misalnya radio, televisi, atau surat kabar



dapat mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru. Pengetahuan yang didapatkan tersebut mempengaruhi perilaku seseorang termasuk dalam memanfaatkan suatu pelayanan kesehatan.

Dari hasil pengetahuan remaja yang masih ada beberapa hal yang keliru seperti poin dari tujuan dari posbindu yaitu posbindu ditujukan untuk usia  $\geq 15$  tahun keatas dan juga untuk masyarakat yang sehat sekalipun, minat remaja disini menunjukkan bahwa sebanyak 158 remaja (67,5%) menyatakan berminat mengikuti posbindu PTM. Sebanyak 147 remaja (62,8%) akan mencari informasi tentang Penyakit Tidak Menular dengan mengikuti Posbindu. Dan 164 remaja (70,1%) ingin mengikuti Posbindu PTM supaya mendapatkan informasi tentang pencegahan PTM lebih dini. Dengan ini dapat terlihat bahwa dari beberapa alasan remaja ingin mengikuti Posbindu karena ingin mendapat informasi mengenai penyakit tidak menular.

Keinginan seseorang dalam memanfaatkan layanan Posbindu PTM tidak hanya karena pengetahuannya yang baik tapi ada baberapa hal lain yang menjadi penyebab seseorang tidak menggunakan layanan tersebut dengan baik. Peneliti berpendapat bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi adalah riwayat penyakit tidak menular di keluarga, sebanyak 87,6% responden menyatakan bahwa tidak ada riwayat PTM di keluarga. Tak dapat dipungkiri bahwa faktor eksternal, dalam hal ini adalah keluarga responden banyak yang tidak mengalami penyakit tidak menular. Sehingga dari pengalaman tersebut dapat membuat responden beranggapan bahwa remaja yang sehat tidak perlu melakukan deteksi dini PTM.

Menurut Notoatmodjo (2014) pengetahuan baik juga tidak menjamin seseorang untuk berperilaku baik, seseorang yang memiliki pengetahuan baik tentang kesehatan belum tentu ia memiliki perilaku kesehatan yang baik pula dan perlu faktor-faktor pendukung lainnya untuk membuat para remaja dapat memanfaatkan posbindu dengan

aktif. Sebelum adanya penelitian ini, pihak puskesmas sudah pernah melakukan edukasi atau penyampaian informasi kesehatan seperti pentingnya tablet tambah darah bagi remaja perempuan, pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat, bahaya pernikahan dini. Masih banyaknya informasi yang dibutuhkan oleh para remaja terutama mengenai penyakit tidak menular dan kegiatan posbindu dapat dilakukan edukasi pihak puskesmas ke sekolah atau dapat dengan bekerja sama dengan pihak sekolah untuk membimbing ekstrakurikuler PMR yang dapat membantu menyebarkan informasi seputar penyakit tidak menular dan kegiatan posbindu. Upaya edukasi sendiri diharapkan dapat membantu memberi pengertian kepada para remaja bahwa penyakit tidak menular dapat menyerang di segala umur dan pentingnya mengikuti posbindu sebagai upaya deteksi dini dan pencegahan penyakit tidak menular. Penyebaran informasi dapat dilakukan seperti diskusi antar ekstrakurikuler, saat kegiatan rutin mingguan PMR atau dapat dengan menyebar media poster. Poster merupakan media promosi kesehatan yang memudahkan masyarakat untuk memahami pesan-pesan kesehatan melalui tampilan yang lebih menarik karena dapat disertai gambar (Rizki, 2019).

### 3.2.2 Hubungan Sikap dengan Minat Remaja Mengikuti Posbindu PTM di SMA Negeri 1 Pulokulon

Hasil analisis menunjukkan ada hubungan antara sikap dengan minat remaja mengikuti Posbindu PTM di SMA N 1 Pulokulon. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2017) yang menunjukkan adanya hubungan antara sikap dengan kunjungan posbindu. Dan penelitian ini dipekuat oleh penelitian Ginting (2019) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan minat kunjungan ke Posbindu. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan hasil bahwa responden yang berminat memiliki sikap yang baik sebanyak 109 siswa (65,7%). Responden yang berminat memiliki sikap yang kurang baik sebanyak 23 siswa (33,8%). Kemudian responden yang kurang berminat memiliki sikap yang baik sebanyak

57 siswa (34,3%) dan responden yang tidak berminat memiliki sikap yang kurang baik sebanyak 45 siswa (66,2%).

Sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan yang mendukung atau memihak (*favourable*) maupun perasaan tidak mendukung atau memihak (*unfavourable*) pada objek tersebut (Sartika, 2020). Sikap disini yaitu respon atau penilaian remaja terhadap kegiatan Posbindu sebagai salah satu upaya mencegah atau mendeteksi adanya penyakit tidak menular.

Dari penelitian ini menunjukkan sikap positif remaja 221 orang (94,4%) bahwa dengan mengikuti posbindu dapat memberi manfaat mengenai informasi pencegahan penyakit tidak menular lebih dini. Dan sebanyak 230 remaja (98,3%) mempunyai sikap positif bahwa dengan mengikuti posbindu merupakan salah satu cara untuk mengetahui status kesehatan terkait penyakit tidak menular. Penelitian ini sejalan dengan teori Ajzen (2005) bahwa ada hubungan sikap terhadap perilaku, mengacu pada derajat mana seseorang memiliki penilaian evaluasi menguntungkan atau tidak menguntungkan dari perilaku. Sikap yang terbentuk tidak dapat diubah begitu saja karena sangat erat kaitannya dengan faktor dari dalam dan luar individu. Berdasarkan teori ini, sikap remaja terhadap suatu perilaku diperoleh dari keyakinan terhadap konsekuensi yang ditimbulkan oleh kegiatan posbindu PTM, yang diistilahkan dengan *Behavioral Beliefs* (keyakinan terhadap perilaku). Keyakinan terhadap perilaku menghubungkan perilaku dengan hasil tertentu, atau dengan kata lain remaja yang yakin bahwa sebuah tingkah laku yang menghasilkan outcome yang positif maka remaja akan melakukan sikap yang positif.

Sebanyak 225 remaja (96,2%) sepakat atau memiliki sikap yang positif bahwa untuk mengetahui penyebab penyakit tidak menular salah satunya dengan cara mengikuti posbindu PTM. Dan

sebanyak 221 remaja (94,4%) mempunyai sikap positif bahwa mengikuti posbindu PTM adalah salah satu cara bentuk kepedulian terhadap masalah kesehatan. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Newcomb dalam (Notoatmojo, 2014) menyatakan bahwa sikap adalah kesiapan atau kesediaan seseorang untuk bertindak (belum merupakan suatu tindakan). Selain itu, sikap seseorang dalam berperilaku juga dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimilikinya, dimana semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang akan suatu hal maka semakin baik pula sikap yang dimilikinya akan hal tersebut. Sikap yang terbentuk tidak dapat diubah begitu saja karena sangat erat kaitannya dengan faktor dari dalam dan luar individu.

Kemudian berdasarkan karakteristik jenis kelamin, perempuan memiliki sikap terhadap Posbindu PTM yang lebih baik yakni 43,5% dibandingkan dengan laki-laki yakni 27,3%. Penelitian ini menunjukkan bahwa yang banyak berminat dalam mengikuti kegiatan posbindu yaitu perempuan. Sullivan dan Thompson dalam Smet (1993) menyatakan bahwa wanita lebih banyak melaporkan adanya penyakit dan menyampaikan keluhan kepada dokter dibandingkan laki-laki. Perempuan memiliki alat reproduksi yang lebih kompleks dibanding laki-laki dan secara sosial perbedaan-perbedaan ini menimbulkan pola penyakit dan pola akses terhadap pelayanan kesehatan yang berbeda pula (Wahyuni, 2017).

Sebanyak 222 (94,9) remaja setuju bahwa pemeriksaan di Posbindu PTM sangat penting untuk mengetahui gejala dini penyakit yang diderita dan 166 remaja (70,9%) juga setuju mengikuti Posbindu PTM karena remaja tetap mempunyai peluang terkena penyakit tidak menular. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tanjung, 2018) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan Posbindu PTM yang mana sikap dapat mempengaruhi

keikutsertaan seseorang dalam memanfaatkan Posbindu PTM. Sikap merupakan kunci dalam memanfaatkan Posbindu PTM. Dari hasil sikap yang baik ini sebanyak 132 remaja (56,4%) dapat dikategorikan berminat mengikuti posbindu PTM. Dan sebanyak 164 remaja (70,1%) menyatakan akan mengikuti posbindu di sekolah apabila akan diadakan disekolah. Akan tetapi responden belum tau kapan akan mengikuti Posbindu PTM. Hal tersebut dilihat berdasarkan pernyataan mengenai minat remaja mengunjungi Posbindu PTM hanya 97 siswa (41,5%) yang menyatakan mau mengikutinya bulan depan dan sebanyak 99 siswa (42,3%) menyatakan akan mengikuti Posbindu PTM dalam jangka waktu 12 ke depan.

Dari hasil sikap yang sudah bagus, perlu adanya dukungan dari petugas puskesmas pula untuk nantinya dapat menyelenggarakan kegiatan posbindu di sekolah yang mudah dijangkau bagi para remaja agar dari sikap tersebut lahir sebuah perilaku untuk menjaga kesehatan atau pencegahan penyakit tidak menular salah satunya dengan mengikuti posbindu PTM.

### 3.2.3 Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Minat Remaja Mengikuti Posbindu PTM di SMA Negeri 1 Pulokulon

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan keluarga dengan minat remaja mengikuti Posbindu PTM di SMA N 1 Pulokulon, penelitian ini sejalan dengan penelitian Ginting (2019) bahwa tidak ada hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan kunjungan ke posbindu. Berdasarkan hasil uji statistik dapat diketahui bahwa responden yang berminat memiliki dukungan dari tenaga kesehatan baik sebanyak 77 siswa (58,8%). Responden yang berminat memiliki dukungan tenaga kesehatan yang kurang mendukung sebanyak 55 siswa (53,4%).

Tenaga kesehatan berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Tentang Tenaga Kesehatan No 36 tahun 2014 merupakan

setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan untuk jenis tertentu yang memerlukan kewenangan dalam melakukan upaya kesehatan. Tenaga kesehatan juga memiliki peranan penting untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan yang maksimal kepada masyarakat agar masyarakat mampu meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat sehingga mampu mewujudkan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomi. Tenaga kesehatan memiliki beberapa petugas yang dalam kerjanya saling berkaitan yaitu dokter, dokter gigi, perawat, bidan, dan ketenagaan medis lainnya

Menurut hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan tenaga kesehatan sebagian besar remaja (82,1%) mendapat dukungan emosional dalam hal seperti memotivasi berperilaku hidup bersih dan sehat. Dan 168 remaja (71,8%) menyatakan bahwa petugas kesehatan memberi motivasi agar rajin cek kesehatan di puskesmas. Faktor yang memperkuat terjadinya perilaku untuk hidup sehat salah satunya adalah petugas kesehatan (Kemenkes, 2012).

Menurut sebagian besar remaja, petugas puskesmas telah memberi penyuluhan mengenai penyakit tidak menular (61,5%) dan 126 remaja (53,8%) menyatakan petugas puskesmas telah memberi informasi mengenai bahaya penyakit tidak menular. Namun kurangnya disini adalah dukungan informasional mengenai posbindu masih kurang, 150 (64,1%) menyatakan petugas puskesmas tidak memberi informasi mengenai posbindu dan 145 remaja (62%) menyatakan petugas puskesmas tidak mengingatkan jadwal pelaksanaan posbindu. Dan hal ini ada hubungan dengan pengetahuan remaja mengenai kegiatan posbindu. Sebanyak 157 remaja (67,1%) menyatakan petugas puskesmas tidak mengadakan posbindu dirumah, namun kenyataannya

kegiatan posbindu sudah ada pelayanan posbindu yang dilaksanakan sebulan sekali di tiap desa. Hanya saja pelaksanaannya dilakukan pada hari kerja atau saat kebanyakan remaja pergi kesekolah, hal ini yang membuat banyak remaja kurang tau kegiatan posbindu di lingkungan rumah. Pengetahuan yang diperoleh tidak hanya dari pendidikan, tetapi juga dari sosialisasi. Sosialisasi disini yang dimaksud adalah pemberian informasi dari petugas kesehatan mengenai kegiatan posbindu PTM (Sudharma, Kusumaratna, & Meiyanti, 2016).

Pada penelitian ini sebanyak 67,2% remaja berminat mengikuti posbindu, dan sebanyak 151 remaja (64,5%) menyatakan bahwa akan mengikuti posbindu dan bersedia melakukan semua saran yang dianjurkan oleh tenaga kesehatan. Alasan lain yaitu ingin mengetahui informasi mengenai penyakit tidak menular (82,1%) dan sadar akan manfaat dari posbindu PTM (82,1%). Namun tidak sedikit yang masih ragu dalam mengikuti kegiatan posbindu seperti hanya 41,5% yang bersedia mengikuti posbindu dalam waktu dekat, 44,9% menyatakan akan mengikuti posbindu di bulan selanjutnya, 43,6% menyatakan akan mengikuti posbindu dalam jangka waktu 6 bulan kedepan. Hal ini tentu harus diiringi dengan dukungan petugas kesehatan agar remaja banyak peduli dengan kesehatan salah satunya dengan mengikuti kegiatan posbindu. Sesuai dengan Pedoman Kegiatan Posbindu 2014, kegiatan tersebut dapat dilakukan di sekolah agar lebih banyak remaja yang menjadi sasaran kegiatan dapat mengikuti kegiatannya.

Seperti pada teori Ajzen salah satu hal yang mempengaruhi niat adalah *Percieved Behavior Control*. *Percieved Behavior Control* merupakan keyakinan tentang ada atau tidaknya faktor-faktor yang memfasilitasi dan menghalangi individu untuk melakukan suatu perilaku. Seperti dukungan fasilitas kegiatan posbindu di sekolah dapat membantu remaja untuk memiliki perilaku deteksi dini penyakit tidak

menular. *Percieved Behavior Control* ditentukan oleh pengalaman masa lalu individu dan juga perkiraan individu mengenai seberapa sulit atau mudahnya untuk melakukan suatu perilaku. Pengalaman masa lalu individu terhadap suatu perilaku bisa dipengaruhi oleh informasi yang didapat dari orang lain, misalnya dari pengalaman orang-orang yang dikenal seperti keluarga, pasangan dan teman (Sartika, 2020).

Proses terbentuknya perilaku remaja dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan sangat dipengaruhi oleh peran tenaga kesehatan secara terus menerus dan berkelanjutan dalam memberikan pendekatan dan pemberian informasi kesehatan. Perlu adanya pembentukan kader untuk memotivasi remaja memanfaatkan Posbindu PTM. Untuk menjembatani permasalahan tersebut, petugas puskesmas dan pihak sekolah dapat bekerjasama dengan memaksimalkan peran PMR. PMR diharapkan dapat sebagai kader kesehatan di lingkungan sekolah

#### **4. PENUTUP**

##### **4.1 Simpulan**

- 1) Responden mayoritas berusia 15 tahun sebanyak 90 siswa (38,5%) dan lebih banyak jenis kelamin perempuan yakni sebanyak 137 siswa (58,5%). Sebagian besar responden tidak memiliki riwayat PTM di keluarganya sebanyak 205 siswa (87,6%), dan dari responden yang memiliki riwayat PTM di keluarga dengan jenis PTM paling banyak adalah hipertensi 4 kasus dan maag 4 kasus. Kemudian dari riwayat kunjungan ke posbindu mayoritas responden belum pernah berkunjung sebanyak 226 siswa (96,6%).
- 2) Tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan minat remaja mengikuti posbindu PTM di SMA N 1 Pulokulon ( $p\text{-value} = 0,716$ )
- 3) Ada hubungan antara sikap dengan minat remaja mengikuti posbindu PTM di SMA N 1 Pulokulon ( $p\text{-value} = 0,000$ )
- 4) Tidak ada hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan minat remaja mengikuti posbindu PTM di SMA N 1 Pulokulon ( $p\text{-value} = 0,489$ )



## **4.2 Saran**

### 1) Bagi Siswa

Remaja/siswa diharapkan dapat lebih bisa mempelajari atau memahami informasi kesehatan yang sudah didapat dari berbagai sumber agar lebih peduli untuk masalah kesehatan yang akan dialami nantinya. Dan juga diharapkan agar remaja dapat berperan aktif untuk kegiatan deteksi dini atau Posbindu PTM yang akan diadakan nantinya di sekolah maupun lingkungan tempat tinggal

### 2) Bagi Sekolah

- a. Diharapkan sekolah bisa memberi dukungan secara informasi maupun secara emosional, dapat dengan melalui kerjasama dengan Puskesmas atau dapat dengan ekstrakurikuler PMR dalam menyampaikan informasi kesehatan.
- b. Guru bisa menyampaikan informasi maupun dukungan mengenai kesehatan secara santai saat berinteraksi dengan murid

### 3) Bagi Tenaga Kesehatan

- a. Lebih digencarkan lagi promosi untuk kegiatan posbindu yang dapat dilakukan dengan kerjasama dengan sekolah dan memanfaatkan ekstrakurikuler PMR sebagai teman sebaya untuk menyampaikan informasi kesehatan diharapkan dapat meningkatkan minat kunjungan remaja ke posbindu PTM
- b. Dengan adanya dukungan fasilitas kegiatan posbindu PTM disekolah

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo, SMK Kesehatan Citra Medika Sukoharjo, SMK N 6 Sukoharjo yang telah mendukung dan membantu dalam memberikan data maupun informasi dalam tujuan penelitian ini dan ucapan terima kasih kepada Dosen Pembimbing yang telah membimbing dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, Personality, & Behaviour. 2ns Edition*. New York: Open University Press.
- Balitbankes. (2018). *Hasil Utama Riskesdas 2018*. Jakarta: Balitbankes.
- BPS. (2020). *Profil Kesehatan Jawa Tengah 2020*. Semarang: BPS Jawa Tengah.
- Fuadah, D. Z., & Rahayu, N. F. (2018). Pemanfaatan Pos Binaan terpadu (Posbindu) Penyakit Tidak Menular (PTM) Pada Hipertensi. *Jurnal Ners dan Kebidanan*, 20-28.
- GBD. (2010). *GBD Profile: Indonesia*.  
<http://www.healthmetricsandevaluation.org>.
- Ginting, S. N. (2019). *Faktor Yang Mempengaruhi Terhadap Pemanfaatan Posbindu PTM Pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Rantang Medan Kecamatan Medan Petisah*. Medan: Institut Kesehatan Helvetia.
- Isfandari, S., & Lolong, D. B. (2014). Analisa Faktor Risiko dan Status Kesehatan Remaja Indonesia Pada Dekade Mendatang. *Indonesian Bulletin of Health Research*, 122-130.
- Kemenkes. (2012). *Petunjuk Teknis Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (POSBINDU PTM)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan R I.
- Kemenkes RI. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia 2019*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Nasruddin, N. R. (2017). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemanfaatan Pos Binaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu PTM) di Wilayah Kerja Puskesmas Ballaparang*. Makassar: UIN Alauddin Makassar.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahadjeng, E., & Nurhotimah, E. (2020). Evaluasi Pelaksanaan Posbindu Penyakit Tidak Menular (Posbindu Ptm) Di Lingkungan Tempat Tinggal. *Jurnal Ekologi Kesehatan*, 134-147.
- Rizki, Y. R. (2019). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Hipertensi dan Penggunaan Obat Anti Hipertensi serta Pemeriksaan Kesehatan. *Jurnal Medika Mengabdi*, Vol 1 No 1.
- Sartika, D. (2020). Melihat Attitude and Behavior Manusia Lewat Analisis Teori Planned . *Journal of Islamic Guidance and* , 51-68.

- Sudharma, N. I., Kusumaratna, R. K., & Meiyanti. (2016). Factors Influence The Utilization Of Community Participation (POSBINDU). *OIDA International Journal of Sustainable Development*, 82.
- Tanjung, D. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemanfaatan Program Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular Di Wilayah Kerja Puskesmas Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*, 102.
- Wahyuni, D. N. (2017). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kunjungan Pos Binaan Terpadu (Posbindu) Pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Ciputat*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- WHO. (2021). *Global Health Observatory Noncommunicable disease*. Geneva: WHO.